

ANALISIS PERHITUNGAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PABRIK TAHU DANI JAYA DI TIDAR CAMPUR KOTA MAGELANG

Desi Rahma Wati¹, Novita Vivia Brillianty Eka Putri², Raihan Andara Putra³, Agustin Indah Warnamaningsih⁴, Endang Kartini Panggiarti⁵, Tiara Rani Santoso⁶

¹²³⁴⁵⁶ Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Email: rdesi4166@gmail.com¹, novitavy25@gmail.com², rayhanray123r@gmail.com³,
agustinindah114@gmail.com⁴, endangkartini@untidar.ac.id⁵, tiararanisantoso@untidar.ac.id⁶

Abstrak

Tahu merupakan salah satu komoditas pangan lokal yang berperan penting sebagai sumber protein bagi masyarakat Indonesia. Di tengah meningkatnya harga bahan baku kedelai dan persaingan usaha yang semakin ketat, ketepatan dalam menentukan harga pokok produksi menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan penetapan harga jual. Biaya overhead pabrik merupakan komponen biaya produksi yang kompleks karena bersifat tidak langsung dan sulit diidentifikasi secara rinci pada setiap produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen biaya overhead pabrik, menganalisis praktik perhitungan dan pembebanan biaya overhead pabrik pada Pabrik Tahu Dani Jaya di Kota Magelang. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung proses produksi dan wawancara dengan pemilik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Overhead Pabrik terdiri atas bahan penolong (solar dan kayu jati), penyusutan mesin, listrik, dan air dengan total Rp1.126.000 per bulan. Komponen terbesar adalah solar sebesar 83,13%. Tarif BOP per unit dihitung sebesar Rp8,75 per tahu dengan dasar alokasi volume produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep akuntansi biaya untuk membebankan BOP per unit sudah dapat dilakukan meskipun dengan sistem pencatatan yang sederhana pada UMKM industri tahu.

Kata Kunci: biaya overhead pabrik, harga pokok produksi, akuntansi biaya

Abstract

Tofu is one of the local food commodities that plays an important role as a source of protein for the Indonesian people. Amid rising raw material costs for soybeans and increasingly intense business competition, accuracy in determining the cost of production is a critical aspect as it is directly related to the setting of selling prices. Factory overhead costs are a complex component of production costs due to their indirect nature and the difficulty of identifying them in detail for each product. This study aims to identify the components of factory overhead costs, and to analyze the calculation practices and allocation of factory overhead costs at the Dani Jaya Tofu Factory in Magelang City. The study employs a case study approach with a descriptive quantitative method. Data were collected through direct observation of the production process and interviews with the owner. The results show that factory overhead costs consist of auxiliary materials (diesel fuel and teak wood), machine depreciation, electricity, and water, totaling IDR 1,126,000 per month. The largest component is diesel fuel at 83.13%. The overhead cost rate per unit was calculated at IDR 8.75 per piece of tofu, based on production volume as the allocation base. This study concludes that the application of cost accounting concepts to allocate overhead costs per unit is feasible, even within a simple recording system, in small and medium-sized tofu manufacturing enterprises.

Keywords: factory overhead costs, cost of production, cost accounting

PENDAHULUAN

Tahu merupakan salah satu komoditas pangan lokal yang memiliki peranan penting sebagai sumber protein bagi masyarakat Indonesia. Tingginya tingkat konsumsi tahu menyebabkan industri pengolahan tahu terus berkembang, baik dalam skala rumah tangga maupun industri menengah. Di tengah meningkatnya harga bahan baku kedelai serta persaingan usaha yang semakin ketat, pelaku usaha tahu dituntut untuk mampu mengelola biaya produksi secara efektif dan efisien agar usaha tetap bertahan serta memperoleh keuntungan yang optimal. Dalam kondisi tersebut, ketepatan dalam menentukan harga pokok produksi menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan penetapan harga jual dan keberlangsungan usaha.

Harga pokok produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Di antara ketiga komponen tersebut, biaya overhead pabrik menjadi salah satu unsur yang cukup kompleks karena bersifat tidak langsung dan sulit diidentifikasi secara rinci pada setiap produk yang dihasilkan. Menurut (Rusgowanto, 2021), Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak termasuk dalam bahan baku dan tenaga kerja langsung dan juga tidak dapat dibebankan secara langsung ke dalam proses produksi. Biaya tersebut meliputi biaya listrik, air, bahan penolong, perawatan mesin, penyusutan peralatan, serta biaya pendukung produksi lainnya. Ketidaktepatan dalam menghitung dan membebankan biaya overhead pabrik dapat menyebabkan perhitungan harga pokok produksi menjadi kurang akurat.

Dalam praktiknya, masih banyak industri tahu skala UMKM yang menggunakan sistem pencatatan biaya secara sederhana sehingga beberapa komponen biaya overhead pabrik belum diperhitungkan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kemungkinan munculnya selisih antara biaya overhead yang dibebankan dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi selama proses produksi. Menurut Rahayu (2015), kesalahan dalam pembebanan biaya overhead pabrik dapat memengaruhi ketepatan penentuan harga pokok produksi dan berdampak pada penetapan harga jual produk. Oleh karena itu, analisis terhadap komponen, perhitungan, serta pembebanan biaya overhead pabrik menjadi penting untuk dilakukan agar pengelolaan biaya produksi dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan konsep akuntansi biaya.

Pabrik Tahu Dani Jaya merupakan salah satu usaha produksi tahu yang berlokasi di Desa Tidar Campur, Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang, dan telah beroperasi sejak tahun 1982. Sebagai usaha yang telah berdiri cukup lama, Pabrik Tahu Dani Jaya memiliki aktivitas produksi yang berlangsung secara rutin setiap hari sehingga relevan untuk dianalisis terkait penerapan biaya overhead pabrik dalam proses produksinya. Selain itu, usaha ini masih menggunakan sistem pengelolaan biaya yang sederhana sehingga terdapat kemungkinan adanya biaya overhead yang belum dicatat dan dibebankan secara rinci sesuai dengan konsep akuntansi biaya. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui bagaimana praktik perhitungan biaya overhead pabrik yang diterapkan dalam usaha tahu tradisional.

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi komponen biaya overhead pabrik, praktik perhitungan dan pembebanan biaya overhead pabrik, serta kemungkinan adanya selisih biaya overhead pabrik pada Pabrik Tahu Dani Jaya. Analisis dilakukan berdasarkan konsep akuntansi biaya untuk mengetahui kesesuaian antara teori dan praktik yang diterapkan di lapangan. Melalui penelitian ini,

diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai pengelolaan biaya overhead pabrik pada industri tahu skala UMKM serta memberikan masukan bagi pelaku usaha dalam menentukan harga pokok produksi secara lebih tepat, efektif, dan efisien.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, menurut Usry dan Hammer (2012:244, dalam Rahayu, 2015), Biaya Overhead Pabrik adalah biaya-biaya bahan tak langsung, buruh tak langsung, dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir. Menurut (Mulyadi, 2018), biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik menurut sifatnya dikelompokkan menjadi enam golongan: (1) Biaya Bahan Penolong (bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau nilainya relatif kecil terhadap harga pokok produksi), (2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan (biaya suku cadang, bahan habis pakai, dan jasa pihak luar untuk perbaikan bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap), (3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (upah, tunjangan, dan kesejahteraan tenaga kerja yang tidak dapat diperhitungkan langsung ke produk), (4) Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian terhadap Aktiva Tetap (depresiasi emplasemen, bangunan, mesin, peralatan), (5) Biaya yang Timbul sebagai Akibat Berlalunya Waktu (asuransi gedung, mesin, kendaraan, kecelakaan karyawan, amortisasi kerugian *trial-run*), dan (6) Biaya Overhead Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai (biaya reparasi pihak luar, listrik PLN, dan sejenisnya).

Berdasarkan perilakunya, Biaya overhead pabrik dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori utama. Pertama, berdasarkan sifatnya, yang mencakup biaya bahan penolong, reparasi dan pemeliharaan, tenaga kerja tak langsung, penyusutan dan amortisasi aset tetap, listrik dan air pabrik, serta biaya lain yang memerlukan pengeluaran uang. Kedua, berdasarkan perilakunya terhadap perubahan volume produksi, yaitu biaya overhead tetap, variabel, dan semivariabel. Ketiga, berdasarkan hubungannya dengan departemen, yang terbagi menjadi biaya overhead pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*) (Nasution et al., 2025). Pengelompokan ini penting untuk memahami perilaku biaya dan menentukan dasar alokasi yang tepat dalam pembebanan overhead.

Menurut (Sari & Munandar, 2022), Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara lebih rinci, biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk yang siap dijual, yang terdiri dari tiga komponen utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan definisi di atas bahwa biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, maka rumus untuk menghitung total biaya produksi adalah

$$\text{Total Biaya Produksi} = BBB + BTK + BOP$$

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir (Darabogar, 2024). Sementara Harga Pokok Produksi (HPP) secara lengkap dihitung dengan menambahkan saldo awal persediaan barang dalam proses dan mengurangi saldo akhir persediaan barang dalam proses, karena rumus ini mengakui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode tertentu tidak semata-mata mencerminkan biaya untuk produk yang telah selesai, melainkan harus disesuaikan dengan persediaan barang setengah jadi yang ada di awal dan akhir periode. Dengan demikian, rumus HPP menjadi:

$$HPP = \text{Saldo Awal Barang Dalam Proses} + \text{Total Biaya Produksi} \\ - \text{Saldo Akhir Barang Dalam Proses}$$

Pembebanan biaya overhead pabrik dilakukan dengan menentukan tarif overhead berdasarkan dasar alokasi yang dipilih, seperti jam kerja langsung, jam mesin, atau volume produksi. Dasar alokasi ini dipilih karena dianggap memiliki hubungan yang signifikan dengan konsumsi biaya overhead dalam proses produksi. Tarif overhead dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif Overhead} = \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik Estimasi}}{\text{Dasar Alokasi Estimasi}}$$

Biaya overhead yang dibebankan kepada produk dihitung dengan mengalikan tarif overhead dengan dasar alokasi aktual. Selisih antara BOP aktual dan BOP yang dibebankan disebut selisih biaya overhead (*over/under applied overhead*), yang menunjukkan apakah overhead kurang atau lebih dibebankan selama periode produksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis perhitungan biaya overhead pabrik pada Pabrik Tahu Dani Jaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung secara rinci komponen-komponen biaya produksi yang terjadi dalam aktivitas produksi harian. Lokasi penelitian berada di Desa Tidar Campur, Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi langsung proses produksi dan wawancara semi-terstruktur dengan pemilik atas pencatatan biaya mengenai komponen biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik. Informasi yang dikumpulkan meliputi harga bahan baku per hari, upah karyawan, serta biaya overhead yang dikeluarkan selama proses produksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode. Pertama, observasi terhadap proses produksi tahu mulai dari perendaman kedelai, penggilingan, pemasakan, hingga pencetakan untuk mengidentifikasi seluruh komponen biaya yang terlibat dalam produksi. Kedua, wawancara dengan pemilik untuk memperoleh informasi mengenai upah karyawan per hari, harga pembelian kedelai dan minyak goreng, serta biaya overhead seperti solar, kayu bakar, penyusutan mesin, listrik, dan air.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi komponen biaya yang terdiri atas biaya bahan baku (kedelai dan minyak goreng), biaya tenaga kerja langsung (upah 3 orang karyawan), dan biaya overhead pabrik (solar, kayu bakar, penyusutan mesin, pengganti ember, listrik, dan air). Kedua, mengklasifikasikan biaya overhead berdasarkan sifatnya menjadi bahan penolong, penyusutan, dan biaya listrik. Ketiga, menghitung total biaya produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik menggunakan rumus: Total Biaya Produksi = BBB + BTKL + BOP. Keempat, menganalisis persentase kontribusi setiap komponen biaya terhadap total biaya produksi untuk mengetahui proporsi biaya yang paling dominan. Kelima, membandingkan praktik perhitungan di lapangan dengan konsep akuntansi biaya menurut Mulyadi (2018) untuk mengetahui kesesuaian antara teori dan praktik.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada perhitungan biaya produksi bulanan selama 26 hari kerja di Pabrik Tahu Dani Jaya dan tidak mencakup biaya distribusi serta pemasaran produk. Keterbatasan

penelitian meliputi sistem pencatatan yang masih sederhana sehingga beberapa komponen biaya overhead mungkin belum tercatat secara lengkap, serta penggunaan estimasi untuk biaya listrik dan air yang tidak terukur secara tepat berdasarkan informasi dari pemilik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3.1 Perhitungan Biaya Produksi Bulanan Pabrik Tahu Dani Jaya

Elemen Biaya	Komponen Biaya	Perhitungan Bulanan (26 hari)	Total Biaya Per Bulan (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)	Kedelai	1.060.000*26 hari	Rp27.560.000
	Minyak Goreng	96.000*26 hari	Rp2.496.000
	Total BBB		Rp30.056.000
Biaya Tenaga Kerja (BTKL)	Upah Karyawan (1 Orang)	25.000*26 hari	Rp650.000
	Total BTKL (3 Orang)		Rp1.950.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Bahan Penolong : Solar	Rp.36.000*26 hari	Rp936.000
	Bahan Penolong : Kayu Jati	Rp.22.000*4 minggu	Rp88.000
	Penyusutan Mesin Diesel	Rp.1.000*26 hari	Rp26.000
	Pengganti Ember	Rp.1.000*26 hari	Rp26.000
	Biaya Listrik	Estimasi bulanan	Rp50.000
	Biaya Air	Sumber mata air	0
	Total BOP		Rp1.126.000
Total Biaya Produksi	(BBB+BTKL+BOP)		Rp33.132.000

Berdasarkan Tabel 3.1, total biaya produksi bulanan Pabrik Tahu Dani Jaya adalah Rp33.132.000 yang terdiri atas tiga komponen utama. Biaya Bahan Baku (BBB) merupakan komponen terbesar dengan total Rp30.056.000 (90,72%), dimana kedelai menyumbang Rp27.560.000 (83,17%) dan minyak goreng Rp2.496.000 (7,53%). Komponen ini sesuai dengan karakteristik industri tahu yang sangat bergantung pada bahan baku kedelai sebagai bahan utama produksi. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) sebesar Rp1.950.000 (5,89%) dibayarkan kepada 3 orang karyawan dengan upah Rp25.000 per orang per hari selama 26 hari kerja. Besaran ini relatif kecil dibandingkan dengan biaya bahan baku, yang menunjukkan bahwa industri tahu di Pabrik Tahu Dani Jaya lebih banyak bergantung pada bahan baku daripada tenaga kerja. Biaya Overhead Pabrik (BOP) sebesar Rp1.126.000 (3,40%) terdiri atas komponen bahan penolong (solar dan kayu bakar), penyusutan mesin, biaya listrik, dan biaya pendukung lainnya. Komponen terbesar dalam BOP adalah solar sebesar Rp936.000 (83,13%), diikuti kayu bakar Rp88.000 (7,82%), sedangkan biaya listrik dan air termasuk kecil karena menggunakan sumber mata air untuk air.

Tabel 4.1 Perhitungan Tarif BOP per Unit Produksi

Komponen	Perhitungan	Nilai
Produksi per hari	11 masak*9 papan per masak= 99 papan	4.950 tahu (33 ember)
	99 papan/3 papan per ember= 33 ember	
	33 ember*150 tahu per ember	
Hari Kerja per Bulan	-	26 Hari
Total Produksi per Bulan	4.950 tahu per hari*26 hari	128.700 Tahu (858 Ember)
Total BOP per Bulan	-	Rp 1.126.000
Tarif BOP per Tahu	Rp1.126.000/128.700 Tahu	Rp 8,75 per Tahu
Tarif BOP per Ember	Rp1.126.000/858 Ember	Rp 1.312,35 per Ember

Berdasarkan Tabel 4.1, dari total produksi sebanyak 128.700 tahu per bulan (atau 858 ember), dihitung tarif BOP per unit sebesar Rp8,75 per tahu dan Rp1.312,35 per ember. Dasar alokasi yang digunakan adalah volume produksi (unit) karena BOP pada Pabrik Tahu Dani Jaya terutama berkaitan dengan biaya bahan penolong (solar dan kayu bakar) yang digunakan untuk memproduksi setiap unit tahu.

Pembahasan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Biaya Overhead Pabrik pada Pabrik Tahu Dani Jaya masih menggunakan sistem pencatatan yang sederhana, dimana beberapa komponen seperti penyusutan mesin dan penggantian hanya dicatat dengan nominal kecil (Rp1.000 per hari) dan biaya air tidak dihitung karena menggunakan sumber mata air. Hal ini sesuai dengan temuan Rahayu (2015) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam pembebanan biaya overhead pabrik dapat memengaruhi ketepatan penentuan harga pokok produksi.

Berdasarkan klasifikasi menurut Mulyadi (2018), komponen BOP yang teridentifikasi di Pabrik Tahu Dani Jaya sebagian besar termasuk dalam Biaya Bahan Penolong (solar dan kayu bakar) dan Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian terhadap Aktiva Tetap (penyusutan mesin diesel). Total BOP yang dihitung sebesar Rp1.126.000 per bulan merupakan biaya overhead yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi, dimana solar menjadi komponen dominan (83,13%) karena digunakan untuk menggerakkan mesin diesel dalam proses produksi tahu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pencatatan biaya overhead pabrik pada Pabrik Tahu Dani Jaya sudah dapat menghasilkan perhitungan biaya produksi, pencatatan yang belum

sepenuhnya rinci berpotensi menimbulkan selisih antara biaya aktual dan biaya yang dibebankan. Oleh karena itu, pencatatan yang lebih lengkap diperlukan agar perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat dan dapat menjadi dasar penetapan harga jual yang lebih tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perhitungan biaya overhead pabrik pada Pabrik Tahu Dani Jaya di Tidar Campur Kota Magelang, dapat disimpulkan bahwa komponen biaya overhead pabrik yang teridentifikasi terdiri atas bahan penolong (solar dan kayu bakar), penyusutan mesin diesel, pengganti ember, biaya listrik, dan biaya air. Total BOP per bulan sebesar Rp1.126.000 dengan komponen terbesar adalah solar sebesar Rp936.000 (83,13%). Perhitungan total biaya produksi telah dilakukan dengan benar sesuai konsep akuntansi biaya, dimana Total Biaya Produksi = BBB + BTKL + BOP = Rp30.056.000 + Rp1.950.000 + Rp1.126.000 = Rp33.132.000 per bulan. Biaya Bahan Baku merupakan komponen terbesar (90,72%), diikuti Biaya Tenaga Kerja Langsung (5,89%), dan Biaya Overhead Pabrik (3,40%).

Tarif BOP per unit telah dihitung menggunakan dasar alokasi volume produksi (unit) dengan hasil Rp8,75 per tahu dan Rp1.312,35 per ember (150 tahu). Perhitungan ini menunjukkan bahwa pembebanan biaya overhead pabrik sudah dapat dilakukan berdasarkan unit produksi, sehingga menghasilkan alokasi biaya yang lebih akurat. Namun, sistem pencatatan biaya pada Pabrik Tahu Dani Jaya masih sederhana, dimana beberapa komponen BOP seperti biaya perawatan mesin berkala belum tercatat secara rinci dan biaya air tidak dihitung karena menggunakan sumber mata air. Meskipun demikian, penerapan konsep akuntansi biaya untuk membebankan BOP per unit sudah dapat dilakukan dengan baik meskipun dengan sistem pencatatan yang sederhana.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran dapat diajukan. Bagi Pabrik Tahu Dani Jaya, disarankan untuk mencatat semua komponen BOP secara rinci setiap bulan, termasuk biaya perawatan mesin berkala yang saat ini belum tercatat. Selain itu, perlu mempertahankan perhitungan tarif BOP per unit (Rp8,75 per tahu) sebagai dasar pembebanan biaya overhead kepada produk, serta memantau komponen BOP yang fluktuatif seperti solar dan kayu bakar yang harganya dapat berubah seiring waktu. Hasil perhitungan BOP per unit juga dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi per tahu dan menetapkan harga jual yang lebih tepat, efisien, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darabogar, A. N. P. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada Toko Imelda Bakery. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 157–177.
<https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i2.2282>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Nasution, N., Tarigan, I., & Zhaharah, N. (2025). *Analisis dan Perancangan Anggaran Biaya Overhead Pabrik untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional*. 2.
- Rahayu, Y. (2015). *Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Jual Produk pada UKM di Wilayah Sukabumi*. 3(2).

- Rusgowanto, F. H. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Harga Pokok Penjualan, Good Corporate Governance Dan CompanyGrowth Terhadap Laba Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan DanMinuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 6(2), 136–146.
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2020. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 82–92.